



Accepted: September 2022	Revised: Oktober 2022	Published: Oktober 2022
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Kaidah Tafsir: Keistimewaan *Al-Asma' Al-Husna* Diakhir Ayat Al-Qur'an

Eko Zulfikar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: ekozulfikar_uinradenfatah.ac.id

Abstract: *This paper discusses the rules of interpretation of the privileges of al-asmā' al-ḥusnā at the end of the verses of the Qur'an. By using the ulumul Qur'an approach and interpretation knowledge, it was found that the mention of al-asmā' al-ḥusnā at the end of the verse of the Qur'an has significant features. Al-Qur'an verses containing al-asmā' al-ḥusnā at the end of the verse show the attributes of the great God. The content of the meaning that has been explained al-Qur'an, when accompanied by the names of Allah al-asmā' al-ḥusnā indicate His greatness and power. In addition, the explanation of the verses of the Qur'an which shows the mercy, taufik, guidance and maghfirah of Allah always ends with His names which contain the attributes of Raḥmān and Raḥīm (love). While in the verses of al-Qur'an related law, retribution, punishment, and torment closed with the names of God which includes the nature of Might, Power, Wisdom, Science, and His Power.*

Keywords: *Rule of interpretation, peculiarity al-asmā' al-ḥusnā, al-Qur'an.*

Abstrak: *Tulisan ini membahas kaidah tafsir tentang keistimewaan al-asmā' al-ḥusnā diakhir ayat al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan Ulumul Qur'an dan ilmu tafsir, didapati temuan bahwa penyebutan al-asmā' al-ḥusnā di akhir ayat al-Qur'an memiliki keistimewaan yang signifikan. Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat al-asmā' al-ḥusnā diakhir ayat menunjukkan sifat-sifat Allah yang agung. Kandungan makna yang telah dijelaskan al-Qur'an, bila diringi nama-nama Allah al-asmā' al-ḥusnā mengindikasikan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Selain itu, penjelasan ayat al-Qur'an yang menunjukkan*

rahmat, taufik, hidayah dan maghfirah Allah selalu diakhiri dengan nama-nama-Nya yang mengandung sifat Raḥmān dan Raḥīm-Nya (kasih sayang). Sementara pada ayat-ayat al-Qur'an terkait hukum, balasan, siksa, dan azab, ditutup dengan nama-nama Allah yang mencakup sifat Keperkasaan, Kedigdayaan, Kebijaksanaan, Ilmu, dan Kekuasaan-Nya.

Kata kunci: *Al-Asmā' Al-Ḥusnā, Al-Qur'an, Kaidah Tafsir, Keistimewaan.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia. Ia diyakini sebagai pedoman dan petunjuk dalam menata kehidupan agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Oleh karenanya, setiap generasi umat Islam yang ingin mencapai kebahagiaan, ia harus senantiasa berupaya mencari pesan yang relevan dengan kehidupan yang dijalannya. Hanya saja, sejarah mencatat bahwa untuk memahamai al-Qur'an diperlukan sebuah tafsir yang mengharuskan memedomani teori-kaidahnya.

Kaidah penafsiran al-Qur'an merupakan media instrumen dalam mengkaji serta memahami al-Qur'an secara komprehensif. Eksistensi tafsir al-Qur'an saat ini telah menduduki posisi sentral dalam pengakajian ilmu-ilmu ke-Islaman. Seseorang akan berhadapan dengan problema yang rancu bahkan menumbuhkan sikap ambiguitas manakala pembacaannya terhadap kandungan al-Qur'an tidak dibekali dengan sebuah tafsir atau pengetahuan tentang ilmu tafsir. Kearifan pemahaman tentang kaidah tafsir ini akan memberikan banyak kontribusi bagi khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Dengan berbagai model kajian tafsir, sedikit banyak telah mewarnai pemahaman terhadap kandungan ayat al-Qur'an. *Al-asmā' al-ḥusnā* adalah nama-nama Allah yang menempati posisi penting dalam kajian memahami kandungan ayat al-Qur'an ini. Dengan sering beroperasi tata-letak diakhir ayat, *al-asmā' al-ḥusnā* banyak memberi pengaruh terhadap esensi kandungan ayat al-Qur'an, karena telah dihiasi dengan nama sekaligus sifat-sifat Allah yang agung sebagai penutup pembahasan. Tentu saja, *al-asmā' al-ḥusnā* di akhir ayat al-Qur'an sesuai dengan *siyāq al-kalām* yang sudah pasti memiliki beberapa keistimewaan.

Tulisan ini berusaha mengulas keistimewaan *al-asmā' al-ḥusnā* yang lazim terdapat diakhir ayat-ayat al-Qur'an. Selain alasan karena masih relatif jarang kajian yang merelasikannya dengan kaidah tafsir dan ilmu al-Qur'an, juga didapati bahwa tidak sedikit pakar tafsir yang menaruh atensi besar terhadap pembahasan ini pada kitab-kitab tafsir mereka. Dengan demikian, uraian dalam tulisan ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menitik-beratkan nama-nama Allah *al-asmā' al-ḥusnā* diakhir ayat al-Qur'an sebagai sumber primer. Selain itu, mengingat tulisan ini murni studi pustaka, maka sumber datanya nyaris semuanya dokumentasi dengan pendekatan Ulumul Qur'an dan ilmu tafsir.

Kuantitas Jumlah *al-Asmā' al-Ḥusnā*

Kata *al-asmā' al-ḥusnā* berasal dari dua kata *al-asmā'* dan *al-ḥusnā*. Kata *al-asmā'* merupakan bentuk jamak dari kalimat isim yang terambil dari kata (السُّمُو) *al-sumuw* yang berarti tinggi, atau (السِّمَّة) *al-simah* yang berarti tanda. Oleh karena itu, sebuah *al-asmā'* telah mengakar menjadi tanda bagi sesuatu serta harus dijunjung tinggi.¹ Sementara kata *al-ḥusnā* berasal dari akar kata (حسن) *hasuna* yang berarti baik atau bagus.² *Al-ḥusnā* dapat berarti 'yang paling baik' sebagaimana dalam ayat (ولله الأسماء الحسنى) "*Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling baik*", dan juga dapat berarti 'akibat yang baik' sebagaimana dalam ayat (فله جزاء الحسنى) "*maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan*".³

Dengan demikian, *al-asmā' al-ḥusnā* berarti nama-nama yang paling baik, dan nama tersebut hanya dimiliki oleh Allah, karena Dia-lah yang pantas menyandangnya tanpa ada kekurangan dan kecacatan. Nama-nama Allah yang paling baik ini bersifat *tauqīfī*, sehingga manusia sebagai hamba Allah dianjurkan untuk mengimitasi pada nama yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Seseorang dilarang untuk menambahi atau

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*, Juz I, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 13.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 265.

³ Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), h. 174.

mengurangi *al-asmā' al-ḥusnā*, karena akal manusia tidak dapat mengetahui nama-nama yang hanya menjadi hak Allah SWT.⁴

Jumlah *al-asmā' al-ḥusnā* yang khusus untuk Allah tidak terbatas pada jumlah tertentu. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut ini:

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.⁵

“Aku memohon kepada-Mu dengan segenap nama-Mu atau yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu atau engkau turunkan di dalam kitab-Mu atau yang Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu.”

Dalam hadis yang panjang tentang kisah syafaat pada hari kiamat, Nabi SAW juga menegaskan;

ثُمَّ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ مُحَمَّدٍ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَيَّ أَحَدٍ قَبْلِي.⁶

“Kemudian Allah membukakan pujian-pujian dan keindahan sanjungan kepada-Nya untukku, suatu hal yang belum pernah dibukakan untuk seorang-pun sebelumnya.”

Pada kedua hadis di atas dijelaskan, bahwa selain terdapat nama-nama Allah yang diajarkan kepada makhluk-Nya, juga terdapat nama Allah di dalam ilmu ghaib-Nya dan berada di dalam kitab-Nya. Bahkan Allah telah memberikan keindahan nama-Nya tersebut kepada Nabi yang sebelumnya tidak pernah diberikan kepada siapa pun. Di samping itu, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim pun menegaskan kuantitas jumlah *al-asmā' al-ḥusnā*. Rasulullah SAW bersabda:

⁴ Muhammad bin Šāliḥ al-‘Utsaimīn, *al-Qawa'id al-Matslā' fi Šifātillāh wa Asmā'ihī al-Ḥusnā* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 2005), h. 13.

⁵ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākir, Juz III, (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1995), h. 558, no. 3712.

⁶ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Šaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VI, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 2002), h. 107, no. 4712. Lihat juga, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Šaḥīḥ Muslim*, Juz I, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.th), h. 127, no. 501.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِثَّةً إِلَّا وَاحِدًا
مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.^٧

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, 100 kurang satu. Barangsiapa yang menghafal (menjaga)-nya maka dia masuk surga.”

Terkait dengan hadis ini, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Katsir bahwa rincian nama Allah yang terkandung dalam hadis tersebut merupakan sisipan yang dilakukan oleh ulama yang telah menghimpun nama-nama itu dari al-Qur'an.⁸ Menurut Imam al-Ghazālī, pernyataan hadis tentang jumlah *al-asmā' al-ḥusnā* di atas mencakup dua hal. *Pertama*, bahwa Allah SWT memiliki 99 nama, dan *kedua*, siapa-pun yang melafazkannya maka dia akan masuk ke dalam surga.⁹ Sementara Imam Nawawī menjelaskan hadis ini bukan sebagai dalil pembatasan jumlah nama Allah sebagaimana yang disepakati oleh para ulama. Hadis ini juga tidak menunjukkan, bahwa Allah tidak memiliki nama selain nama yang jumlahnya 99.¹⁰

Secara substansi, makna hadis ini tidak mengalami kontradiktif dengan dua hadis sebelumnya, sebab nama Allah yang 99 itu diajarkan kepada manusia sementara selebihnya berada dalam ilmu ghaib-Nya. Dengan kata lain, nama-nama Allah tidak hanya berjumlah 99 semata, tetapi –lebih dari itu– masih banyak nama-nama lain yang tidak seorang-pun mengetahuinya. Terkait nama Allah yang berjumlah 99 ini, Ṣāliḥ al-'Utsaimīn berusaha mengungkap nama-nama tersebut dengan perincian sebagai berikut:¹¹

⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 63, no. 6986. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII, h. 39, no.4836.

⁸ M. Qurasih Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. xlii.

⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), h. 210.

¹⁰ Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syarf al-Nawāwī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IX, (Beirut: Dār al-Turāts al-'Arabī, 1392 H), h. 39.

¹¹ Al-'Utsaimīn, *al-Qawa'id al-Matslā.*, h. 15-16.

Nama Allah yang terdapat dari al-Qur'an:

01	الله	02	الأحد	03	الأعلى	04	الأكرم	05	الإله	06	الأول
07	الأخر	08	الظاهر	09	الباطن	10	البارئ	11	البر	12	البصير
13	التواب	14	الخبير	15	الحافظ	16	الحسيب	17	الحفيظ	18	الحفي
19	الحق	20	المبين	21	الحكيم	22	الخبيم	23	الحمد	24	الحى
25	القيوم	26	الخبير	27	الخالق	28	الخالق	29	الرزوف	30	الرحمن
31	الرحيم	32	الرزاق	33	الرفيق	34	السلام	35	السميع	36	الشاكر
37	الشكور	38	الشهيد	39	الصمد	40	العالم	41	العزيز	42	العظيم
43	العفو	44	العليم	45	العلی	46	الغفار	47	الغفور	48	الغني
49	الفتاح	50	القادر	51	القاهر	52	القدوس	53	القدیر	54	القريب
55	القوي	56	القهار	57	الکبير	58	الکرم	59	اللطيف	60	المؤمن
61	المعالي	62	المكبر	63	المبين	64	المجيب	65	المجيد	66	المحيط
67	المصور	68	المقتدر	69	المقبت	70	الملك	71	المليك	72	المولى
73	المهيمن	74	الصير	75	الواحد	76	الوارث	77	الواسع	78	الودود
79	الوكيل	80	الولي	81	الوهاب						

Nama Allah yang terdapat dalam hadis:

82	الجميل	83	الجواد	84	الحكم	85	الحيي	86	الرب	87	الرفيق
88	السبح	89	السيد	90	الشافى	91	الطيب	92	القابض	93	الباسط
94	المقدم	95	المؤخر	96	المحسن	97	المعطي	98	المان	99	الوتر

Al-asmā' al-ḥusnā yang telah disebutkan al-Utsaimīn ini berbeda dengan *al-asmā' al-ḥusnā* yang tertera dalam hadis Nabi. Diriwayatkan oleh al-Tirmidzī dalam kitab *Sunan*-nya, bahwa Nabi SAW bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيمُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُخْصِي الْمُبْدِي الْمُعِيدُ الْمُخَيِّ الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُفْتَدِرُ الْمَقْدِمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمَتَعَالِي الْبِرُّ التَّوَابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُو الرَّؤُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُفْسِطُ الْجَامِعُ الْعَنِي الْمَغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ الثَّوْرُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ

١٢.

Al-asmā' al-ḥusnā seperti yang telah disebutkan hadis ini telah populer dikalangan dunia Islam. Ini terbukti dengan adanya berbagai mushaf al-Qur'an yang selalu diawali dengan nama-nama Allah tersebut. Secara berurutan, *al-asmā' al-ḥusnā* dalam hadis Nabi di atas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini;

01	الرحمن	02	الرحيم	03	الملك	04	القدوس	05	السلام	06	المؤمن
07	المهيمن	08	العزیز	09	الجبار	10	المتكبر	11	الخالق	12	البارئ
13	المصور	14	الغفار	15	القهار	16	الوهاب	17	الرزاق	18	الفتاح
19	العليم	20	القابض	21	الباسط	22	الخافض	23	الرافع	24	المعز

¹² Muḥammad Abū 'Isā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz V, (Beirut: Dār al-Turāt al-'Arabī, t.th), h. 500, no. 3507.

25	المذل	26	السميع	27	البصير	28	الحكم	29	العدل	30	اللطيف
31	الخبير	32	الحليم	33	العظيم	34	الغفور	35	الشكور	36	العلی
37	الكبير	38	الحفيظ	39	المقيت	40	الحسيب	41	الجليل	42	الكريم
43	الرقيب	44	المجيب	45	الواسع	46	الحكيم	47	الودود	48	المجيد
49	الباعث	50	الشهيد	51	الحق	52	الوكيل	53	القوى	54	المتين
55	الولى	56	الحميد	57	المحصى	58	المبدئ	59	المعيد	60	المحيى
61	الأميت	62	الحي	63	القيوم	64	الواجد	65	الماجد	66	الواحد
67	الاحد	68	الصمد	69	القادر	70	المقتدر	71	المقدم	72	المؤخر
73	الأول	74	الأخر	75	الظاهر	76	الباطن	77	الوالى	78	المتعالى
79	البر	80	التواب	81	المنتقم	82	العفو	83	الرؤوف	84	مالك الملك
85	ذوالجلال وا لإكرام	86	المقسط	87	الجامع	88	الغنى	89	المغنى	90	المانع
91	الضار	92	النافع	93	النور	94	الهادئ	95	البيدع	96	الباقي
97	الوارث	98	الرشيد	99	الصبور						

Dari introduksi *al-asmā' al-ḥusnā* yang telah disebutkan, telah tampak banyak perbedaan antara *al-asmā' al-ḥusnā* yang diungkapkan al-Utsaimīn dan yang tertera dalam hadis Nabi. Sebagai contoh, nama yang disebutkan al-Utsaimīn seperti الأعلى (*al-A'ālā*), الأكرم (*al-Akrām*), الإله (*al-Ilāh*), dan masih banyak lagi, tidak tercantum dalam *al-asmā' al-ḥusnā* pada hadis Nabi. Begitu juga nama yang disebutkan dalam hadis Nabi, seperti المتعالى (*al-Mutā'ālī*), مالك الملك (*Mālik al-Mulk*), ذوالجلال والإكرام (*Dzuljalāl wa al-Ikrām*), dan lainnya, tidak termaktub dalam penjelasan al-Utsaimīn.

Dalam perspektif ulama, *al-asmā' al-ḥusnā* memang menjadi perbedaan dalam segi kuantitas jumlahnya, meskipun mereka menelaah dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Ada yang menghimpun *al-asmā' al-ḥusnā* dari semua kitab suci dan hadis Nabi seluruhnya mencapai 4000 nama. Ibnu Barjān al-Isybilī dalam bukunya *Syarḥ al-Asmā' Allāh al-Ḥusnā* menyebutkan tidak kurang dari 132 nama.¹³ Sementara al-Qurṭubī dalam kitabnya, *al-Kitāb al-Asnā fī Syarḥ al-Asmā' al-Ḥusnā* menghimpun 200 nama lebih.¹⁴ Al-Ḥusain Ṭabaṭabaṭī juga menyimpulkan bahwa dalam *Tafsīr al-Mizān* terdapat jumlah *al-asmā' al-ḥusnā* mencapai 127 nama.¹⁵

Bahkan Abu Bakar Ibnu al-Arabī menyebutkan, bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Allah dari al-Qur'an dan hadis Nabi sebanyak 1000 nama, seperti antara lain *Khair al-Wārītsīn* dan *Khair al-Mākiriīn*. Memang, jika merujuk kepada al-Qur'an dan hadis ditemukan sekian banyak kata atau nama yang dapat dinilai sebagai *al-asmā' al-ḥusnā*, meskipun tidak tercantum dalam tabel di atas, misalnya; *al-Maulā*, *al-Naṣīr*, *al-Ghālīb*, *al-Rabb*, *Qābil al-Taubi*, dan *Sayyid al-'Iqāb*. Dari hadis Nabi juga ditemukan nama-nama antara lain seperti *al-Sayyid*, *al-Dayyān*, *al-Hannān*, *al-Mannān*, dan masih banyak yang lain.¹⁶

Perbedaan jumlah *al-asmā' al-ḥusnā* ini sejatinya menunjukkan kekayaan nama Allah yang paling baik untuk selalu dikontemplasi, *tadabbur*, *ta'ammul* dan *tafakkur*. Sebagaimana penjelasan hadis di atas, siapa pun yang berdzikir dengan menjaga dan menghafalkan *al-asmā' al-ḥusnā* yang berjumlah 99, ia berhak mendapatkan tempat di surga Allah SWT, dan 99 nama tersebut boleh dipilih dan diadopsi dari dalil ayat al-Qur'an serta hadis Nabi sesuai dengan penjelasan kesepakatan ulama, tidak terpaku pada *al-asmā' al-ḥusnā* yang tertera di atas.

Tinjauan Umum *al-Asmā' al-Ḥusnā* Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, terdapat empat ayat yang menetapkan bahwa seluruh nama-nama Allah (*al-asmā'*) adalah maha *al-ḥusnā* (yang paling

¹³ Muḥammad Ibnu Barjān al-Lakhmī al-Isybillī, *Syarḥ al-Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, ed. Aḥmad Farīd al-Mizyadī, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010).

¹⁴ Baca: Abū Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Kitāb al-Asnā fī Syarḥ al-Asmā' al-Ḥusnā wa Sifātihi*, (Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyah, 2005).

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Juz I, (Jakarta Lentera Hati, 2007), h. 103.

¹⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, h. 103.

baik). Empat ayat tersebut terdapat pada surat dan ayat yang berbeda,¹⁷ antara lain;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-asmā’ al-ḥusnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang Telah mereka kerjakan.” (QS. al-A’rāf [7]: 180)

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ...

“Katakanlah, Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman dengan nama apa saja yang kamu seru, Dia mempunyai *al-asmā’ al-ḥusnā*...” (QS. al-Isrā’ [17]: 110)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ.

“(Dialah) Allah, Tiada sembah (yang hak), kecuali Dia. Dia mempunyai Al-Asma’ Al-Husna.” (QS. Thaha [20]: 8)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dia-lah (Allah) *al-Khāliq* ‘Yang Maha Menciptakan’, *al-Bāri* ‘Yang Maha Mengadakan’, *al-Muṣawwir* ‘Yang Maha Membentuk Rupa’. Dia mempunyai *al-asmā’ al-ḥusnā* ‘nama-nama yang paling baik’. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dia-lah *al-‘Azīz* ‘Yang Maha Perkasa’ lagi *al-Hakīm* ‘Maha Bijaksana’.” (QS. al-Hasyr [59]: 24)

Asbāb al-nuzūl terkait ayat-ayat *al-asmā’ al-ḥusnā* di atas hanya ditemukan pada QS. al-Isrā’ [17]: 110 semata. Disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah melakukan shalat di Mekah dan berdoa dengan kalimat: “*Ya Raḥmān, Ya Raḥīm*”. Kemudian Doa tersebut terdengar oleh sebagian kaum Musyrikin sembari berkata, “Perhatikan orang yang murtad dari agamanya!

¹⁷ Selengkapannya dapat dilihat dalam, Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzī al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), dan Faidullāh al-Ḥasanī, *Fatḥ al-Raḥmān li Ṭalābi al-Ayāt al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995).

dia melarang kita menyeru dua Tuhan, dan ia sendiri menyeru dua Tuhan”. Dengan begitu, turunlah QS. al-Isrā’ [17]: 110 di atas. Berdasarkan ini, kaum Musyrikin mengira Rasulullah menyebut nama Allah dan *al-Rahmān*, karena sepengetahuan mereka di daerah Yamamah ada orang yang bernama Rahman. Hikmah dari turunnya ayat tersebut dapat mematahkan dugaan mereka (kaum Musyrikin) terkait pemahaman ada dua Tuhan.¹⁸

Dua dari keempat ayat yang berbicara tentang *al-asmā’ al-ḥusnā* di atas, pada intinya mengkaitkannya dengan doa atau ibadah. *Pertama*, pada QS. al-A’rāf [7]: 180 dalam bunyi lafadz (فَادْعُوهُ بِهَا) “Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-asmā’ al-ḥusnā*”, dan *kedua*, pada QS. al-Isrā’ [17]: 110 yang bernarasikan; “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman dengan nama apa saja yang kamu seru, Dia mempunyai *al-asmā’ al-ḥusnā*”. Sementara dua ayat lainnya (QS. Thaha [20]: 8 dan QS. al-Hasyr [59]: 24) hanya menekankan bahwa Allah mempunyai *al-asmā’ al-ḥusnā*.

Ayat-ayat di atas secara tidak langsung mengajak manusia untuk berdoa menyeru-Nya dengan sifat atau nama-nama yang terbaik itu, dalam arti mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga jika seseorang memohon rezeki, misalnya, ia dianjurkan menyeru Allah dengan sifat *al-Razzāq* (pemberi rezeki), jika ampunan yang dimohonkan, maka sifat *al-Ghaffūr* (pengampun) yang diutarakannya. Demikian seterusnya. Dengan menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat menjadi penyebab dikabulkannya doa, tetapi juga akan member sikap optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Allah yang memiliki apa yang dimohonkannya.¹⁹

Penyebutan kata *al-asmā’ al-ḥusnā* pada dasarnya mengandung nama-nama Allah yang secara keseluruhan tersebar dalam ayat-ayat al-Qur’an. Berdasarkan keempat ayat di atas, *al-asmā’ al-ḥusnā* merupakan nama baik yang semata hanya milik Allah sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya, tidak ada sekutu bagi Allah dalam nama-nama itu, tidak pula ada yang serupa dan setara dengan-Nya. Meskipun sebagian *al-asmā’ al-ḥusnā* dinamakan kepada makhluk/manusia, namun penyandaran nama

¹⁸ Jalāluddīn Abū Abdurrahman al-Suyūfī, *Asbāb al-Nuzūl al-Musammā Lubāb al-Nuqūl*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqāfiyah, 2002), h. 166.

¹⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an.*, h. 101.

kepada makhluk itu adalah sesuai dengan kelemahan dan kekurangan makhluk tersebut.²⁰ Sebagai contoh, Allah menamakan diri-Nya dengan nama *al-Hayy* ‘Yang Maha Hidup’ dalam firman-Nya;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.

“(Dialah) Allah. Tidak ada sembahhan (yang hak) kecuali Dia, *al-Hayy* ‘Yang Maha Hidup Kekal’ lagi *al-Qayyum* ‘Maha Terus Menerus Mengurus Makhluk-Nya’.” (QS. al-Baqarah [2]: 255 dan QS. Āli ‘Imrān [3]: 2).

Namun di sisi lain, Allah juga menyebut sebagian makhluk dengan nama *al-Hayy* pula dalam firman-Nya;

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ.

“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta menghidupkan bumi sesudah kematian (bumi) tersebut. Dan seperti itulah kalian akan dikeluarkan (dari kubur).” (QS. al-Rūm [30]: 19)

Dengan demikian, penyandaran nama *al-Hayy* kepada Allah adalah sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya, Dia-lah Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang Maha sempurna tanpa didahului oleh ketiadaan, tidak disertai oleh kesirnaan, dan tidak diselingi oleh kekurangan. Adapun penyandaran nama *al-Hayy* kepada makhluk merupakan kehidupan yang sementara, sesuai dengan kelemahan dan kekurangan makhluk tersebut. Contoh representatif lainnya ketika Allah menamakan diri-Nya dengan *al-‘Alīm* ‘Yang Maha Mengetahui’ dalam banyak ayat al-Qur’an;

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“Berkatalah (Muhammad kepada mereka), ‘Rabb-ku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi, dan Dialah *al-Samī*’ ‘Yang Maha Mendengar’ lagi *al-‘Alīm* ‘Maha Mengetahui’.” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 4)

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 33.

Akan tetapi, Allah juga menyebut sebagian makhluk dengan nama *al-‘Alīm* dalam firman-Nya;

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشِّرُوهُ بَعْلَامٍ عَلِيمٍ.

“Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq).” (QS. al-Dzāriyāt [51]: 28)

Kesamaan kata *‘alīm* dalam dua ayat di atas tidak akan bermakna sama ketika melihat *siyāq al-kalām*-nya. Penyandaran nama *al-‘Alīm* ‘Yang Maha Mengetahui’ kepada Allah adalah sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Sementara penyandaran nama *‘alīm* kepada makhluk telah sesuai dengan keterbatasan ilmu yang Allah berikan kepada makhluk tersebut. Masih banyak lagi contoh seperti di atas yang menunjukkan keagungan *al-asmā’ al-ḥusnā*. Tentu saja, kebesaran Allah melalui nama-nama-Nya tidak akan sama dengan nama yang disandang makhluk-Nya. Ini sekaligus membuktikan bahwa Allah memiliki sifat *mukhālafat lil ḥawādits*.²¹

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa *al-asmā’ al-ḥusnā* bukanlah nama yang hanya sekedar digunakan penamaan belaka oleh Allah sebagaimana penamaan pada makhluk, melainkan bahwa nama-nama Allah telah menunjukkan sifat agung yang terkandung pada nama-nama tersebut. Sebagai contoh realitasnya, terkadang ada makhluk (manusia) yang bernama Saleh (baik) tetapi ternyata ia tidak saleh, bernama Muhammad (yang terpuji) tetapi ia tidak memiliki sifat-sifat terpuji sebagaimana Nabi Muhammad, bernama Latif (lemah lembut) tetapi justru ia bersifat kasar, bernama Sabar tetapi sifatnya mudah marah, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Oleh karena itu, nama *al-Raḥmān*, *al-‘Alīm*, *al-Ghafūr*, dan nama lainnya yang termasuk bagian dari *al-asmā’ al-ḥusnā*, di satu sisi merupakan sejumlah penamaan untuk Allah Yang Maha Satu, tetapi di sisi lain adalah penamaan yang mengandung penyifatan sesuai dengan kandungan nama

²¹ Al-Jazāirī mengungkapkan bahwa *mukhālafat lil ḥawādits* merupakan sifat Allah yang termasuk bagian dari iman. Ia menuturkan sesuatu di dunia ini tidak ada yang menyerupai Allah, baik dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Lihat Abū Bakr Ṭāhir al-Jazāirī, *Jawāhir al-Kalāmiah fī Faḍāil Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Kediri: Maktabah al-Salām, t.th), h. 76.

tersebut. Nama *al-Rahmān* menunjukkan bahwa Allah bersifat *merahmati*, nama *al-‘Alīm* menunjukkan sifat *ilmu*, nama *al-Ghafūr* menunjukkan sifat *pengampunan*, dan lain sebagainya.

Kata *al-ḥusnā* ini dalam bahasa Arab merupakan *ism tafḍīl* yang menunjukkan makna lebih atau paling. Sehingga pada ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan kata *al-asmā’ al-ḥusnā* bisa diartikan sebagai nama-nama Maha yang *paling baik*, pada puncak yang *terbaik*, atau tidak ada lagi yang lebih baik daripadanya.²² Penyifatan nama-nama Allah dengan kata superlatif ini menunjukkan, bahwa nama-nama tersebut bukan saja *baik*, tetapi juga yang *terbaik* jika dibandingkan dengan yang baik lainnya. Sebagai contoh, sifat pengasih adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk/manusia, tetapi karena nama bagi Allah nama yang terbaik, maka secara pasti sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, dalam kapasitas kasih maupun substansinya.²³

Dalam konteks ini, terdapat sejumlah hukum yang harus diperhatikan dalam memahami *al-asmā’ al-ḥusnā*, antara lain;

1. Penetapan sebuah nama untuk Allah harus terbatas pada konteks nama yang disebutkan oleh dalil al-Qur’an dan hadis Nabi SAW. Manusia tidak diperbolehkan untuk mengubah penamaan menjadi susunan kalimat lain, seperti mengubah nama *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* menjadi *al-Raḥḥam*. Kata *al-Raḥḥam* dalam hal ini tidak bisa menjadi representasi nama *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* yang termasuk bagian dari *al-asmā’ al-ḥusnā*.
2. Ada sejumlah nama yang berasal dari *mashdar* (kata dasar) yang sama. Namun keseluruhan nama tersebut harus digunakan sebagaimana Allah dan Rasul-Nya menetapkan, seperti nama *al-Qadīr*, dan *al-Muqtadīr* ‘Yang Maha Mampu’ berasal dari *mashdar al-Qudrah* ‘kemampuan’, atau seperti nama *al-‘Aliyy*, *al-A‘lā*, dan *al-Muta‘al* ‘Yang Maha Tinggi’ berasal dari *mashdar al-‘Uluw* ‘ketinggian’.
3. Makna *al-ḥusnā* pada kata *al-asmā’ al-ḥusnā* menunjukkan kesempurnaan nama-nama Allah sehingga tidak boleh menetapkan

²² Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭabaḥī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz VIII, (Beirut: Muassasah al-A‘lamī al-Maṭbū‘āt, t.th), h. 347.

²³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an.*, h. 100.

nama-nama yang mencerminkan kekurangan dan kelemahan, seperti nama *yang fakir, yang lemah, yang berkhianat*, dan semisalnya. Demikian pula, tidak boleh menetapkan nama untuk Allah yang bermakna *kemungkinan baik* dan *kemungkinan tidak baik*, seperti nama *yang berkehendak, yang berbuat*, dan semisalnya, karena kehendak dan perbuatan mungkin baik, tetapi mungkin pula tidak baik.

4. Tidak diperbolehkan memberi penamaan yang terpuji pada suatu keadaan, tetapi tercela pada keadaan lain, seperti nama *yang bermakar, yang mengolok-olok*, dan semisalnya. Karena keindahan dan kesempurnaan *al-asmā' al-ḥusna* mencakup tiga keadaan sebagai berikut:
 - a. Nama-nama Allah menjadi sempurna bila disebutkan secara parsial, seperti kebanyakan nama: *al-'Alīm* 'Maha Mengetahui', *al-Tawwāb* 'Maha Menerima Taubat', *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* 'Maha Kasih Sayang'.
 - b. Kesempurnaan nama-nama Allah menjadi indah bila penyebutannya digabungkan dengan nama lain, seperti nama *al-Raḥmān al-Raḥīm, al-Tawwāb al-Raḥīm, al-Ghaḥūr al-Raḥīm*, dan selainnya berupa nash-nash yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi.
 - c. Sebagian nama-nama Allah hanya disebutkan oleh nash dalam keadaan bergandengan semata, tidak disebutkan secara terpisah, seperti nama *al-Qabīd al-Basīt, al-Muqaddim al-Mu'akhkhir*, dan lain sebagainya.²⁴

Keistimewaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* Diakhir Ayat Al-Qur'an

Ketika mencermati *al-asmā' al-ḥusnā* di akhir ayat al-Qur'an, maka akan didapati keistimewaan yang sangat signifikan. Ayat al-Qur'an yang diakhiri dengan *al-asmā' al-ḥusnā* tersebut menunjukkan, bahwa syariat, perintah, dan penciptaan; semua itu muncul dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sekaligus sangat berkaitan dengannya.²⁵

²⁴ Al-'Utsaimīn, *al-Qawa'id al-Matslā*, h. 46-48.

²⁵ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimīn, *Syarḥ al-Qawā'id al-Ḥisān fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2002), h. 60.

Pembahasan tentang nama-nama Allah, sifat-sifat dan hukum-Nya, merupakan pengetahuan yang sangat fundamental. Bila didapati ayat-ayat al-Qur'an tentang rahmat Allah, maka diakhiri dengan nama-nama-Nya yang mengandung sifat *Rahmān* (kasih sayang). Sementara pada ayat-ayat hukuman dan azab ditutup dengan nama-nama yang memuat sifat Keperkasaan, Kedigdayaan, Kebijaksanaan, Ilmu, dan Kekuasaan-Nya. Paradigma ini menjadi lebih komprehensif bila ditinjau dari sudut pandang kitab-kitab tafsir untuk mengupas keistimewaan *al-asmā' al-ḥusnā* di akhir ayat al-Qur'an. Contoh representatif terkait hal ini dapat dijumpai dalam QS. al-Māidah [5]: 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada ayat ini, Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menjelaskan bahwa pencuri baik laki-laki maupun perempuan atau selainnya yang termasuk pelaku maksiat, Allah akan membalas sesuai dengan hukuman dan keputusan-Nya.²⁶ Penafsiran ini menampakkan hukuman Allah untuk para pencuri sesuai dengan Keperkasaan dan Kebijaksanaan-Nya. Lafaz *'Azīz Ḥakīm* adalah bukti konkret sifat Allah yang berada di akhir ayat al-Qur'an dengan menunjukkan kekuasaan-Nya. Semua yang ada di dunia ini tidak akan terlepas dari tinjauan Allah SWT Yang Maha Perkasa. Contoh ayat lainnya bisa dijumpai pada QS. al-Baqarah [2]: 29 berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

“(Dia-lah Allah) yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

²⁶ Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turki, Juz VIII, (Kairo: Dār Hījr, 2001), h. 410. Lihat juga, Abū Fidā' Ismā'īl Ibnu 'Umar Ibnu Katsīr al-Quraisyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Juz III, (Riyād: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 110.

Di dalam kitab tafsirnya, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Allah telah menjadikan tujuh langit dan menetapkan hukum-hukum yang mengatur perjalanannya masing-masing, serta menyiapkan sarana yang sesuai bagi yang berada di sana, apa atau siapa pun. Itu semua diciptakan-Nya dalam keadaan sempurna dan sangat mudah bagi-Nya karena Allah Maha Mengetahui segala-Nya.²⁷ Adapaun menurut al-Sa'dī, ayat ini mengindikasikan bentuk keluasan Ilmu Allah yang meliputi segala makhluk yang ada di dalam penciptaan langit dan bumi. Selain itu, bentuk penciptaannya ini telah didesain sedemikian rupa dalam gambaran yang terbaik dan keteraturan yang sempurna. “*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?*” (QS. al-Mulk [67]: 14).²⁸

Di akhir ayat yang lain, terdapat sifat Allah penerima taubat;

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah [2]: 37).

Ibnu Katsīr menjelaskan ayat ini dengan penegasan bahwa Allah Maha menerima taubat bagi siapa pun yang bertaubat kepada-Nya. Ini juga tercantum dalam QS. al-Taubah [9]: 104, QS. al-Nisā’ [4]: 110, QS. al-Furqān [25]: 71 dan beberapa ayat lain, yang mengindikasikan bahwa Allah mengampuni dosa dan menerima taubat orang yang bertaubat. Dari setiap kelembutan kepada makhluk-Nya dan rahmat terhadap hamba-Nya, membuat Allah berhak disembah, dan tidak ada yang layak disembah selain Dia yang Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.²⁹

Al-Sa'dī menambahkan, bahwa masih banyak lagi ayat-ayat yang diakhiri dengan dua nama di atas (*al-Tawwāb* dan *al-Rahīm*) setelah menyebutkan rahmat, *maghfirah*, taufik, serta kelembutan Allah SWT. Korelasinya akan sangat tampak bagi setiap orang. Dengan dua nama

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, Juz I, h. 138.

²⁸ ‘Abdurrahman bin Nāṣir bin ‘Abdullāh al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fi Tafsīr Kalām al-Manān*, (Riyād: Dār al-Salām, 2002), 38.

²⁹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz I, h. 240.

tersebut, Allah akan memberi perhatian lebih terhadap hati orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan memberikan taufik kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan Allah menerima taubat dan merahmati mereka. Allah pertama kali menerima taubat dengan memberi taufik kepada mereka agar bertaubat *naṣūhā* dan mengambil langkah-langkah menuju ke sana. Kemudian Allah menerima taubat mereka untuk kedua kali dengan memenuhi permohonan mereka. Penjelasan ini diperkuat dengan ayat:

ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

“Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Taubat [9]: 118)

Berdasarkan ayat ini, sejatinya Allah telah memberikan taufik-Nya dan mengarahkan setiap hati mereka untuk bertaubat. Seseorang tidak punya jalan menuju taubat manakala hati mereka telah dikuasai oleh hawa nafsu yang selalu mengajak pada kenistaan (kecuali orang yang dirahmati Allah dan dipelihara hawa nafsunya dari bisikan-bisikan setan).³⁰ Oleh karenanya, seseorang harus senantiasa menghiasi dirinya dengan penuh taubat, karena di samping Allah akan menerima taubat tersebut dan menghapus segala dosa yang telah dikerjakan, juga Allah akan memberikan cinta dan kasih sayang-Nya untuk orang tersebut.

Lebih jauh, keistimewaan *al-asmā’ al-ḥusnā* di akhir ayat al-Qur’an juga menegaskan adanya hukum dan balasan dari Allah untuk orang-orang yang tidak mempercayai eksistensi-Nya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]: 106-107 berikut ini;

مَا نُنسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Ayat mana saja yang Kami *nasakh*-kan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik

³⁰ ‘Abdurrahman bin Naṣir bin ‘Abdullāh al-Sa’di, *Qawā’id al-Ḥisān li al-Tafsīr al-Qur’ān*, (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1999), 54.

daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.”

Penjelasan ayat di atas (ayat 106) ditutup dengan satu pertanyaan yang redaksinya terbaca seakan-akan ditujukan kepada Nabi Muhammad, tetapi pada hakikatnya ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan siapa pun yang merasa keberatan dengan kebijaksanaan Allah SWT –bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Redaksi semacam ini mengandung kecaman lebih pedas daripada redaksi yang ditujukan secara langsung kepada yang dimaksud. Kecaman serupa berlanjut pada ayat berikutnya; “*Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?*”. Allah telah mengatur, mengendalikan, dan melakukan apa saja sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya.³¹

Sementara al-Marāghī menjelaskan, bahwa ayat di atas (*Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?*) merupakan genggam Allah yang dengan mudah diciptakan-Nya dan para hamba yang taat kepada-Nya. Bagi al-Marāghī, wajib atas hamba Allah untuk mendengar dan taat terhadap segala perintah dan larangan-Nya. Merupakan hak Allah untuk me-*naskh* atau menetapkan hukum-hukum yang Dia kehendaki yang menurut-Nya dipandang sebagai faidah.³² Dari sini dapat dimengerti, bahwa *al-asmā’ al-ḥusnā* diakhir ayat al-Qur’an tidak perlu penjelasan lebih dalam untuk menyebutkan hukum-hukum dan balasan-Nya, agar para hamba-Nya sadar jika mereka mengetahui Allah dari nama-nama yang indah nan agung tersebut, niscaya akan mengetahui apa yang diakibatkan dari setiap hukum dan balasan-Nya.

Selain itu, penyebutan *al-asmā’ al-ḥusnā* diakhir ayat juga mengandung faidah untuk lebih menyentuh hati para pembaca atau pendengarnya. Disebutkan dalam QS. al-Nisā’ [4]: 149:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْمُوا عَنِ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz I, h. 290.

³² Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz I, (Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabī, 1946), h. 180.

“Jika kamu melahirkan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.”

Terkait dengan ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan dengan melukiskan seseorang yang berbuat baik dengan menampakkan atau menyembunyikan perbuatan baiknya. Seseorang yang memaafkan suatu kesalahan orang lain, sementara dia mampu untuk membalasnya, maka Allah akan memaafkan kesalahan orang tersebut, karena Dia Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa. Seseorang yang dapat melakukan perbuatan terpuji ini, ia termasuk golongan yang meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuannya, yakni memaafkan orang lain padahal ia kuasa dan diizinkan untuk membalasnya.³³

Penjelasan ayat tersebut menuturkan sebuah keutamaan yang tersurat dan tidak mengungkap besarnya pahala yang didapat bagi orang yang memaafkan, namun Allah menyebutkan sifat dan nama-Nya (*'Afuwwan*) agar lebih menyentuh hati pendengar dan pembaca ayat-ayat-Nya. Seseorang yang mendedikasikan dirinya untuk terus menelaah dan kontemplasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ia akan mudah meneladani dan mengimplementasikan seluruh sifat-sifat Allah yang ada dalam *al-asmā' al-husnā*, sesuai dengan kemampuan dalam kehidupan yang dijalaninya.

Di akhir ayat al-Qur'an juga disebutkan, bahwa nama-nama Allah ini terkadang berasal dari kata yang berbentuk *muta'addī* atau memerlukan objek. Paling tidak ada tiga kandungan makna yang layak diperhatikan, yakni; tetapnya nama itu untuk Allah, tetapnya sifat Allah yang terkandung dalam nama tersebut, serta tetapnya hukum dan konsekuensi dari nama tersebut.³⁴ Sebagai contoh adalah nama *al-Samī'* yang berarti 'Yang Maha Mendengar'. Adanya ayat al-Qur'an dan hadis yang menyebutkan nama ini menunjukkan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk mengimani tiga hal; (1) penetapan nama *al-Samī'* untuk Allah, (2) penetapan sifat 'mendengar' untuk Allah sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan (3) penetapan hukum dan konsekuensi nama itu, yaitu Allah Maha Mendengar segala suara

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz II, h. 637.

³⁴ Al-'Utsaimīn, *al-Qawā'id al-Matslā'*, h. 10.

dan bisikan, baik yang dikeraskan maupun yang disembunyikan. Allah SWT berfirman;

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

“Sungguh Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (perkaranya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. al-Mujadilah [58]: 1)

Namun bila nama-nama Allah berasal dari kata yang tidak berbentuk *muta’addi*, maka sekurangnya mengandung dua makna, yakni; tetapnya nama itu untuk Allah dan tetapnya sifat yang terkandung dalam nama tersebut. Contoh representatifnya adalah nama *al-Hayy* ‘Yang Maha Hidup’ seperti yang telah disebutkan di atas. Ayat al-Qur’an dan hadis Nabi yang menyebutkan nama ini menunjukkan kewajiban untuk mengimani dua hal pula; (1) penetapan nama *al-Hayy* untuk Allah, dan (2) penetapan sifat ‘kehidupan’ untuk Allah sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya. Uraian ini akan semakin mempertajam pemahaman seorang mukmin, bahwa nama-nama Allah yang Maha *al-husnā* memiliki keindahan dan kesempurnaan yang mendalam.

Contoh lain, para ulama memberi konklusi tentang gugurnya hukum *had* terhadap pelaku kerusakan di muka bumi –kecuali kerusakan berupa hak-hak yang berkaitan dengan makhluk– yang bertaubat sebelum *had* ditegakkan terhadapnya. Hal tersebut mereka pahami dari QS. al-Māidah [5]: 34;

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Kecuali orang-orang yang bertaubat (di antara mereka) sebelum kalian dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Penyebutan dua nama Allah pada akhir ayat ini menunjukkan gugurnya hukum *had* tersebut dari pelaku yang telah bertaubat. Menurut al-‘Utsaimīn, kedua nama Allah dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Allah

SWT telah mengampuni dosa-dosa mereka dan menyayanginya dengan menggugurkan *ḥad* bagi mereka.³⁵ Sementara al-Ṭabarī menegaskan, bahwa kedua nama Allah pada ayat di atas mengacu pada ampunan terhadap orang yang serius bertaubat, menutup (aibnya), dan tidak membuka kejelekan-keburukannya baik di dunia maupun akhirat. Allah juga sayang kepadanya dengan mengampuni dan meninggalkan (menghindarkan) balasan kepadanya.³⁶

Kesimpulan

Dari penjelasan yang relatif singkat di atas, tulisan ini menghasilkan temuan sebagai berikut; *pertama*, nama-nama Allah *al-asmā' al-ḥusnā* tidak hanya berjumlah 99 sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi, tetapi –lebih dari itu– masih banyak nama-nama lain yang tidak seorang-pun mengetahuinya. Kuantitas jumlah *al-asmā' al-ḥusnā* yang 99 itu hanya sebagai *wasilah* untuk masuk ke dalam surga dengan cara membaca, mengamalkan, menjaga, dan menghafalkannya. *Kedua*, *al-asmā' al-ḥusnā* di dalam al-Qur'an pada dasarnya mengandung nama-nama Allah yang paling baik. Ia merupakan nama yang semata hanya milik Allah sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya. Meskipun sebagian *al-asmā' al-ḥusnā* dinamakan kepada makhluk/manusia, namun penyandaran nama kepada makhluk itu hanya sesuai dengan kelemahan dan kekurangan makhluk tersebut.

Ketiga, penyebutan *al-asmā' al-ḥusnā* di akhir ayat-ayat al-Qur'an memiliki keistimewaan yang sangat signifikan. Setiap ayat al-Qur'an yang memuat *al-asmā' al-ḥusnā* sudah pasti menunjukkan sifat-sifat Allah yang agung. Kandungan makna yang telah dijelaskan al-Qur'an, bila diringi nama-nama Allah akan menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan rahmat, taufik, hidayah dan *maghfirah* Allah selalu diakhiri dengan nama-nama-Nya yang mengandung sifat *Raḥmān* dan *Raḥīm*-Nya (kasih sayang). Sedangkan penjelasan pada ayat-ayat al-Qur'an terkait hukum, balasan, siksa, dan azab, ditutup dengan nama-nama yang memuat sifat Keperkasaan, Kedigdayaan, Kebijaksanaan, Ilmu, dan Kekuasaan-Nya.

³⁵ Al-'Utsaimīn, *al-Qawā'id al-Matslā*, h. 10.

³⁶ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz VIII, h. 402.

DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Arabiyyah, Majma’ al-Lughat. *al-Mu’jam al-Wasīt*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004.

Al-Bāqī, Muḥammad Fuad ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fādzi al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 2002.

Al-Dimasyqī, Abū Fidā’ Ismā’īl Ibnu ‘Umar Ibnu Katsīr al-Quraisyi. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*. Riyād: Dār Ṭayyibah, 1999.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Rahasia Nama-nama Indah Allah*. terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.

Al-Ḥasanī, Faidullāh. *Fath al-Raḥmān li Ṭalābi al-Ayāt al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Al-Isybillī, Muḥammad Ibnu Barjān al-Lakhmī. *Syarḥ al-Asmā’ Allāh al-Ḥusnā*. ed. Aḥmad Farīd al-Mizyadī. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.

Al-Jazāirī, Abū Bakr Ṭāhir. *Jawāhir al-Kalāmiah fī Faḍāil Aqīdah al-Islāmiyyah*. Kediri: Maktabah al-Salām, t.th.

Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1946.

Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.th.

Al-Nawāwī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syarf. *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Turāts al-‘Arabī, 1392 H.

Al-Qurṭubī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *al-Kitāb al-Asnā fī Syarḥ al-Asmā' al-Ḥusnā wa Ṣifātihi*. Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyah, 2005.

Al-Sa'dī, 'Abdurraḥman bin Nāṣir bin 'Abdullāh. *Taisīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Riyād: Dār al-Salām, 2002.

-----, *Qawā'id al-Ḥisān li al-Tafsīr al-Qur'ān*. Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1999.

Al-Suyūfī, Jalāluddīn Abū Abdurraḥman. *Asbāb al-Nuzūl al-Musammā Lubāb al-Nuqūl*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqāfiyah, 2002.

Al-Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turki. Kairo: Dār Hījr, 2001.

Al-Tirmidzī, Muḥammad Abū 'Isā. *Sunan al-Tirmidzī*. Beirut: Dār al-Turāts al-'Arabī, t.th.

Al-'Utsaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ. *Syarḥ al-Qawā'id al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2002.

-----, *al-Qawā'id al-Matslā fī Ṣifātillāh wa Asmā'ihī al-Ḥusnā*. Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 2005.

Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad Aḥmad*. ed. Aḥmad Muḥammad Syākir. Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1995.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

Shihab, M. Qurasih. *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.

-----, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.

-----, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

-----, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta Lentera Hati, 2007.

Ṭabaṭaba'ī, Muḥammad Ḥusein. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-A'lamī al-Maṭbū'āt, t.th.

Copyright © 2022 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 3, No.2, Oktober 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* is the property of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 2, Oktober 2022.